

PEMANFAATAN LIMBAH BATOK KELAPA MENJADI BAHAN BAKAR BRIKET DI DESA GOLAN, KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO

Aataka Taufiq¹, Rohmad Dwi Setiaji², Mukhamad Rizal Fahmi³, Ryan Pratama Putra⁴, Anggun
Hardianto⁵, Vebrian Dwisakti⁶, Nanang Cendriono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Ponorogo

atakablitat@gmail.com¹, rohmadsetiaji23@gmail.com², rizaldelio@gmail.com³,
ryanp8710@gmail.com⁴, anngunhardianto97@gmail.com⁵, vebriansakti123@gmail.com⁶,
nanangcendriono@gmail.com⁷

DOI: <https://doi.org/10.58705/jam.v2i2.137>

Abstrak

Limbah adalah hal yang paling umum terdapat di dalam sebuah industri besar maupun kecil. Limbah dihasilkan dari sisa produksi industri seperti limbah batok kelapa yang sering yang dihasilkan dari sisa produksi makanan gethuk. Limbah batok kelapa yang diolah dengan baik akan menjadi barang yang memiliki nilai jual, contohnya seperti dibuat briket. Hal tersebut bisa menjadi peluang ekonomi untuk membuat UMKM pembuat briket batok kelapa bagi warga Golan. Dengan metode penelitian deskriptif penulis mencari sumber informasi terhadap industri briket desa golan dengan hasil bahwa limbah batok kelapa sisa pembuatan gethuk bisa dibuat barang dengan nilai jual tinggi. Kelebihan dari briket batok kelapa adalah ramah lingkungan dikarenakan diambil dari limbah industri. Untuk kekurangannya briket batok kelapa masih kurang diminati oleh masyarakat luas dikarenakan produk baru dan kurangnya pemasaran. Untuk mengatasi hal tersebut oleh karenanya dibutuhkan teknik pemasaran yang baik sehingga produk dapat dikenal masyarakat luas.

Kata kunci: Limbah; Briket; UMKM;

Abstract

Waste is the most common thing found in a large or small industry. Waste is generated from industrial production residues such as coconut shell waste which is often produced from the rest of gethuk food production. Coconut shell waste that is properly processed will become goods that have a sale value, for example, such as making briquettes. This can be an economic opportunity to make MSME manufacture coconut shell briquettes for Golan residents. Using a descriptive research method, the authors looked for sources of information on the Golan village briquette industry with the result that coconut shell waste left over from the manufacture of gethuk can be made into goods with a high selling value. The advantage of coconut shell briquettes is that they are environmentally friendly because they are taken from industrial waste. The drawback is that coconut shell briquettes are still not in demand by the wider community due to new products and lack of marketing. To overcome this, good marketing techniques are needed so that the product can be recognized by the wider community.

Keywords: Waste; Briquettes; UMKM;

1. PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang limbah batok kelapa bukanlah sesuatu yang asing. Limbah batok kelapa banyak ditemui di daerah industri yang memakai kelapa sebagai bahan dasar pembuatan berbagai macam produk. Menurut Arief (2016), limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi, baik industri maupun domestik (rumah tangga). Limbah lebih dikenal sebagai sampah, yang keberadaannya sering tidak dikehendaki dan mengganggu lingkungan, karena sampah dipandang tidak memiliki nilai ekonomis [1]. Oleh karena itu sebagian besar batoknya tidak digunakan sehingga tidak mempunyai nilai jual. Pengelolaan limbah batok kelapa yang baik dapat menaikkan nilai jual. Dalam mengelola limbah batok kelapa perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: batok kelapa harus kering dan sudah tua. Selain itu

batok kelapa saat di olah harus bersih terhindar dari kotoran yang menempel, untuk pembakaran yang lebih sempurna sehingga menghasilkan briket yang terbaik dan berkualitas.

Pengelolaan limbah yang menguntungkan akan berdampak terhadap perekonomian sekitar dan dapat membuat UMKM bermunculan. Rudjito (2003) mengemukakan bahwa pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian Negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya [2]. Pada dasarnya UMKM merupakan penopang perekonomian warga sekitar. UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian desa. Sebagian besar UMKM berlokasi di pedesaan, sehingga mereka berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan adanya UMKM, masyarakat desa memiliki akses ke lapangan kerja dan peluang usaha, sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Selain itu, UMKM juga dapat menjadi penggerak ekonomi lokal, karena mereka membeli bahan baku dan jasa dari produsen dan penyedia layanan lokal. Dengan begitu, UMKM dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di sekitarnya dan mendorong pengembangan industri-industri lainnya di daerah tersebut.

Di desa Golan sendiri terdapat berbagai macam industri, salah satunya yang terkenal adalah industri rumahan yang membuat makanan gethuk. Gethuk adalah makanan khas dari Indonesia yang terbuat dari ketela pohon atau singkong yang dihaluskan, dicampur dengan gula kelapa atau gula pasir, dan dibentuk menjadi bulat pipih atau lonjong. Batok kelapa dari sisa pembuatan santan dapat diolah menjadi Bahan bakar untuk membuat gethuk. Kemudian sisa pembakaran dapat dibuat menjadi briket.

Briket adalah bahan bakar padat yang terbuat dari campuran serbuk arang atau serbuk kayu dengan bahan pengikat, seperti tepung jagung, tepung kacang, atau tepung lainnya. Briket biasanya memiliki bentuk silinder atau segi empat dengan ukuran bervariasi, tergantung pada kebutuhan penggunaannya. Briket biasanya digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk menggantikan bahan bakar fosil seperti minyak atau gas, terutama dalam industri kecil atau rumah tangga. Briket dapat digunakan untuk memasak atau memanaskan ruangan, seperti pada kompor atau tungku, dengan cara dibakar seperti bahan bakar biasa. Briket memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan bakar fosil, seperti harga yang lebih murah, ramah lingkungan karena berasal dari bahan-bahan alami, serta dapat dihasilkan dari limbah kayu atau limbah pertanian yang tidak terpakai. Namun, briket juga memiliki beberapa kelemahan, seperti menghasilkan sedikit asap dan dapat meninggalkan residu yang sulit dibersihkan setelah dibakar.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu eksploratif deskriptif. Metode eksploratif deskriptif digunakan karena penulis belum mengetahui gambaran yang detail tentang situasi permasalahan yang terjadi di perusahaan. Dengan metode eksploratif deskriptif penulis akan berusaha menggambarkan dan menganalisis apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, ataupun berhubungan dengan masalah yang ada baik pola, ukuran, bentuk, maupun distribusi.

Metode eksploratif adalah penelitian dengan maksud untuk menemukan sebab-musabab terjadinya suatu musinah [3]. Metode eksploratif merupakan suatu metode yang digunakan jika peneliti belum mengerti persis dan spesifik obyek penelitian yang akan diteliti [4]. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini [5]. Penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah kehidupan nyata sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian eksploratif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan rinci tentang suatu fenomena, kemudian menggambarkannya secara objektif dan akurat. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau kuesioner. Data yang diperoleh melalui penelitian eksploratif deskriptif dapat digunakan sebagai bahan referensi atau dasar untuk

penelitian lebih lanjut, atau sebagai informasi yang berguna bagi praktisi atau pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan atau merancang program atau kegiatan. Metode ini juga dapat membantu memperbaiki pemahaman dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, kesehatan, sosial, dan pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara terkait pengolahan limbah bathok kelapa yaitu :
Proses pembuatan Briket batok kelapa

1. Limbah batok kelapa yang dihasilkan dari industri gethuk dikumpulkan dan dibersihkan dari kotoran atau benda asing lainnya. Kemudian, limbah batok kelapa dipotong menjadi ukuran yang sesuai agar mudah diolah.
2. Limbah batok kelapa yang telah dipotong kemudian dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari selama beberapa hari hingga kadar airnya turun di bawah 20%.
3. Limbah batok kelapa yang telah dikeringkan kemudian dihaluskan menjadi serbuk menggunakan mesin penggiling atau mesin penumbuk.
4. Serbuk limbah batok kelapa yang telah dihaluskan dicampur dengan bahan pengikat, seperti tepung jagung atau tepung kacang, dalam proporsi tertentu. Bahan pengikat berfungsi untuk menjaga kepadatan dan kekokohan briket.
5. Adonan limbah batok kelapa yang telah dicampur dengan bahan pengikat kemudian dicetak dengan menggunakan mesin pencetak briket atau dengan cara manual, yaitu dengan menekan adonan ke dalam cetakan yang sesuai.
6. Briket yang telah dicetak kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari atau dalam oven pengering hingga kadar airnya turun di bawah 10%.
7. Briket yang telah dikeringkan kemudian dikemas dalam kemasan yang sudah dibuat dan siap dijual atau digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Kelebihan dan kekurangan dari briket batok kelapa :

Kelebihan:

1. Ramah Lingkungan: Briket batok kelapa merupakan bahan bakar yang ramah lingkungan karena terbuat dari limbah kelapa yang dihasilkan secara alami dan tidak menyebabkan pencemaran udara.
2. Mudah didapat: Limbah batok kelapa dapat ditemukan dengan mudah di daerah-daerah yang menghasilkan kelapa, sehingga briket batok kelapa mudah didapat.
3. Efisien: Briket batok kelapa memiliki nilai kalor yang tinggi sehingga efisien digunakan sebagai bahan bakar.
4. Harga Terjangkau: Harga briket batok kelapa lebih murah dibandingkan dengan bahan bakar lain seperti gas dan minyak bumi.

Kekurangan:

1. Pengolahan yang memakan waktu: Proses pembuatan briket batok kelapa memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan alat khusus untuk mengolah limbah batok kelapa menjadi briket.
2. Sulit dinyalakan: Briket batok kelapa sulit dinyalakan karena padatnya yang tinggi dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan api yang stabil.
3. Emisi Asap: Briket batok kelapa dapat menghasilkan emisi asap yang berbahaya jika tidak dibakar dengan benar dan dapat menyebabkan pencemaran udara.

Setiap pekerjaan pasti ada hambatan dan kendala yang diterima setiap pihak, begitu pula yang dialami Industri Pembuat Briker Desa Golan. Kendala merupakan sesuatu yang menghambat seseorang dari apa yang seharusnya dilakukannya. Dalam setiap kondisi, seringkali kendala muncul untuk memberikan suatu pelajaran. Terdapat beberapa kendala yang

menghambat kinerja saat menjalani bidang pekerjaan. Berikut adalah berbagai kendala yang dihadapi di Industri Briket Desa Golan.

1. Bahan baku yang tidak menentu secara konsisten dalam jumlah yang cukup. Hal ini dapat menyulitkan produksi briket secara besar-besaran. Produksi getuk yang mengikuti pesanan pasar seringkali tidak konsisten hal tersebut membuat pemakaian kelapa sedikit dan berdampak terhadap batok kelapa yang berkurang
2. Kurangnya minat masyarakat terhadap briket batok kelapa membuat penjualan masih belum maksimal dikarenakan briket batok kelapa memiliki kandungan abu yang lebih tinggi dibandingkan briket kayu. Hal ini dapat mengurangi efisiensi penggunaannya dan memerlukan waktu dan biaya yang lebih besar untuk membersihkan abu tersebut.
3. Tidak adanya promosi dan branding yang baik sehingga produk kurang dikenal masyarakat. Pentingnya sebuah teknik pemasaran yang baik akan berdampak terhadap penjualan sebuah produk.

4. KESIMPULAN

Desa Golan adalah desa yang terletak di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Desa Golan terkenal dengan makanan gethuknya, yang dimana terdapat banyak industri pembuat makanan gethuk. Limbah dari industri gethuk yaitu batok kelapa dimanfaatkan menjadi barang yang mempunyai nilai jual yaitu briket batok kelapa. Briket batok kelapa adalah bahan bakar alternatif yang terbuat dari limbah batok kelapa yang telah diproses menjadi bentuk padat. Limbah batok kelapa yang telah diproses ini dicetak menjadi briket yang digunakan sebagai bahan bakar. umumnya digunakan sebagai bahan bakar dalam pembakaran tungku untuk membakar sate dan lain lain. Hal ini akan menjadi peluang usaha bagi masyarakat desa Golan dikarenakan limbah dari industri gethuk. Namun bukan sesuatu yang mudah untuk mengelola produk yang relatif baru banyak tantangan yang harus dihadapi salah satunya adalah memperkenalkan produk tersebut ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Arief, Latar Muhammad., (2016) Pengolahan Limbah Industri Dasar Dasar Pengetahuan dan Aplikasi di Tempat Kerja, Andi Offset, Yogyakarta.
- [2] Rudjito. 2003. Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Strategi Bisnis, Makalah Yang Di Sampaikan Pada Seminar Peran Perbankan Dalam Memperkokoh Ketahanan Nasional Kerjasama Lemhanas RI Dengan BRI.
- [3] Arikunto, S. (2006 :130). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Basu Swastha DH dan Irawan. (2000). Manajemen Pemasaran Modern, Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty.
- [5] Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru. 1989),